

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi, ekonomi dunia mengalami perkembangan pesat yang berdampak besar pada perkembangan perekonomian negara, termasuk Indonesia. Sebagai negara berkembang, negara Indonesia berupaya dalam meningkatkan ekonomi melalui pertumbuhan ekonomi masyarakatnya. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Robert Solow dan Trevor Swan (1956) dalam Hasyim (2017) dikenal dengan Teori Solow-Swan menekankan penambahan penyediaan faktor produksi, tenaga kerja, akumulasi modal dan kemajuan teknologi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Hasyim, 2017). Akumulasi modal mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara meliputi jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan moral sumberdaya (Todaro, 2000)

Persaingan bisnis di Indonesia banyak mengalami perkembangan pada perusahaan manufaktur, khususnya pada bidang industri keramik. Industri keramik di Indonesia telah berkembang lebih dari tiga puluh tahun, hingga pada tahun 2016 diperkirakan permintaan keramik akan meningkat hingga 30% akibat pengaruh dari perkembangan sektor properti (<https://finance.detik.com>). Industri keramik di Indonesia terus berupaya dalam memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor, dengan meningkatkan kapasitas produksi melalui investasi baru atau perluasan produk. Menteri perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita menyatakan bahwa pada semester I tahun 2022 sektor industri

keramik telah mencatatkan investasi dengan total Rp. 17,7 triliun. Upaya ini semakin memperkuat aliran rantai pasok ubin keramik nasional, sejalan dengan program substitusi impor sebesar 35%.

Mengutip dari Beritakota.id (2022), tercatat tahun 2022 menjadi momentum kebangkitan sektor industri pengolahan non-migas termasuk pada bidang industri keramik. Hal ini tercermin dari kinerja positif industri keramik sebagai sub sektor dari industri bahan galian non-logam yang tumbuh 1,35% dengan kontribusi sebesar 0,47% (*year on year*) pada triwulan I tahun 2022. Adanya strategi pemulihan ekonomi nasional membawa dampak positif pada kinerja ekspor industri keramik pada tahun 2022. Ekspor produk keramik nasional tumbuh sebesar 12% dengan total volume 3,9 juta meter persegi yang didukung oleh peningkatan penjualan ke negara Filipina, Malaysia dan Thailand. Pencapaian positif kinerja ekspor, diikuti dengan penurunan volume impor sebesar 21% dari 18,5 juta meter persegi, menjadi 14,4 juta meter persegi yang berdampak pada kenaikan utilitas pada kuartal I-2022 berada di level 83%. Capaian tersebut menempatkan industri bahan galian non-logam sebagai peringkat kedua dalam kontribusi perkembangan investasi disektor Industri Kimia, Farmasi dan Tekstil (IKFT) sebesar 2,69%.

Dilansir dari industri.konstan.co.id (2023), Ketua Umum Asosiasi Aneka Industri Keramik Indonesia (ASAKI) Edy Suyanto berpendapat bahwa industri keramik kerap mengalami penurunan daya beli dan gangguan makroekonomi global yang berdampak negatif terhadap kinerja industri. Pada tahun 2020 kapasitas produksi keramik nasional sebesar 537 juta per m₂,

mengalami penurunan selama tahun 2023 berjalan menjadi 418 juta per m². ASAKI menanggapi penurunan tersebut terjadi karena tingkat daya saing impor produk lebih tinggi dibandingkan dengan ekspor produk nasional. Penurunan tersebut berdampak pada menurunnya tingkat laba perusahaan, hal tersebut mengharuskan perusahaan mencari alternatif lain untuk menghasilkan keuntungan.

Pelaksana Tugas (Plt) Direktur Jenderal Industri Kimia, Farmasi dan Tekstil (IKFT), Kementerian Perindustrian, Ignatius Warsito menyatakan bahwa pembangunan kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN) dapat dimanfaatkan seluruh pemangku kebijakan (*stakeholder*) bahan bangunan dan jasa konstruksi nasional untuk mulai menetapkan Ibu Kota Nusantara (IKN) sebagai potensial pasar dalam peningkatan utilitas produk dan dalam upaya menekan laju impor. Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) di Kalimantan Timur menjadi salah satu target pasar terbesar industri keramik nasional. Menurut Edy Suyanto sebagai *Chief Operating Officer* (COO) PT. Arwana Citramulia mengungkapkan bahwa Arwana Citramulia dengan mayoritas 50% industri di daerah Jawa Timur, memungkinkan dapat berpartisipasi dalam pendirian IKN. Edy Suyanto juga menyebutkan bahwa saat ini pihaknya sedang berkomunikasi dengan Perusahaan Gas Negara (PGN) terkait upaya menyalurkan gas energi, mengingat industri keramik membutuhkan energi gas dalam produksinya.

Selain mulai berinvestasi dalam proyek pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN), PT. Arwana Citramulia Tbk pada tahun awal tahun 2023 mulai menjalankan proyek perluasan produk sebagaimana yang disampaikan

oleh *Chief Financial Officer* (CFO) Rudy Sujanto menyatakan bahwa saat ini ARNA menyediakan dana belanja modal sebesar 300 miliar. Pada proyek perluasan produk Plant 5C yang berlokasi di Mojokerto, Jawa Timur. Plant 5C akan memproduksi produk yang bernilai lebih tinggi yaitu *Galzed Porcelain* dengan kapasitas sebanyak 4,4 juta m² per tahun. Secara keseluruhan kapasitas yang terpasang ARNA bertambah menjadi 68,77 juta m² dari 64,37 juta m² ditahun 2021. Selain itu, ARNA juga tengah melangsungkan pembangunan line produksi yakni Plant 4C di Palembang, Sumatera Selatan yang dapat menghasilkan keramik sebanyak 3,65 juta m² per tahun yang ditargetkan akan selesai pada akhir tahun 2023. Sehingga kapasitas terpasang ARNA meningkat hingga 72,42 juta m² per tahun.

Kemudian ARNA merencanakan pengembangan Plant 6 di wilayah Jawa Barat yang diperkirakan akan beroperasi pada tahun 2025 kapasitas produksi sebesar 6 juta m² per tahun, sehingga diperkirakan kapasitas terpasang ARNA pada tahun 2025 meningkat hingga 78,42 juta m² per tahun. Dari sisi keuangan, ARNA mencatatkan kenaikan penjualan neto 11,57% menjadi 2,59 triliun pada akhir 2022. Sehingga laba bersih yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk ARNA tumbuh sebesar 22,36% menjadi 576,21 miliar.

Mengutip dari pasardana.id PT. Arwana Citramulia Tbk membukukan laba bersih pada tahun 2022 sebesar 576,21 miliar atau meningkat sebesar 22,5% dari 470,9 miliar di tahun 2021. Hasil tersebut meningkatkan laba per saham yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar 79,25 per lembar saham dari 64,79 per lembar saham di tahun 2021. Hal tersebut

dijelaskan secara rinci dengan total penjualan meningkat sebesar 5,1% menjadi 2.586 triliun dan penjualan kepada pihak berelasi sebesar 1.837 triliun. Sedangkan beban pokok penjualan menurun sebesar 35,6% menjadi 1.533 triliun sehingga laba kotor meningkat sebesar 14,4% menjadi 1.052 triliun. Sementara itu, total kewajiban meningkat sebesar 11,1% menjadi 745,69 miliar sedangkan total ekuitas meningkat sebesar 16,5% menjadi 1.833 triliun (www.pasardana.id).

Berdasarkan pernyataan diatas, diketahui bahwa perkembangan suatu perusahaan dititik beratkan pada bagaimana cara perusahaan mencapai tujuannya yaitu perolehan laba. Besar kecilnya laba yang diperoleh menjadi ukuran perusahaan dalam mengelola operasional dan menjadi ukuran manajemen dalam pengambilan keputusan. Salah satu keputusan yang harus ditentukan menyangkut kebijakan dividen, apakah pembagian pendapatan akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau digunakan sebagai laba ditahan perusahaan untuk investasi.

Dividen atau pendistribusian laba kepada pemegang saham secara *pro rata* pada prinsipnya dibayarkan dalam bentuk uang, dapat juga dibagikan dalam bentuk *script* atau surat saham sementara maupun produk atau *property* perusahaan, yang secara resmi diumumkan oleh Direksi dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Harahap, 2016). Menurut Undang-Undang RI No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 71 ayat (2) menyatakan bahwa seluruh laba bersih setelah dikurangi penyisihan untuk cadangan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, kecuali ditentukan lain dalam RUPS.

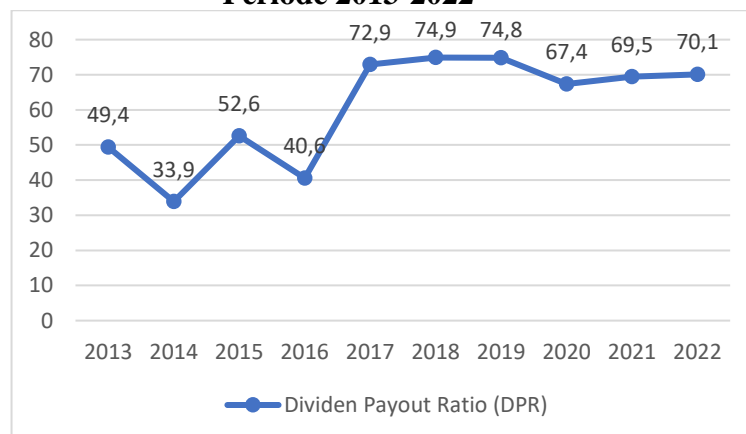
Pada pasal 71 ayat (3) dijelaskan bahwa dividen hanya boleh dibagikan apabila perseroan mempunyai saldo laba yang positif. Dalam hal laba bersih perseroan dalam tahun buku berjalan belum seluruhnya menutup akumulasi kerugian perseroan dari tahun buku sebelumnya, perseroan tidak dapat membagikan dividen karena perseroan dinilai mempunyai saldo laba bersih negatif (Harahap, 2016). Dengan demikian, perusahaan wajib menyalurkan sebagian dari laba bersih setiap tahun buku untuk dijadikan cadangan, yang digunakan untuk menutupi kerugian perusahaan. Laba bersih yang diperoleh setelah dikurangi penyaluran cadangan perusahaan, harus dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen (www.ojk.go.id).

Brigham dan Houston (2004) berpendapat bahwa memberikan keuntungan secara tunai (dividen) kepada pemegang saham menjadi cara untuk memuaskan pemegang saham. Dalam hal ini, perusahaan harus mampu membagikan dividen demi kesejahteraan pemegang saham, namun dalam praktiknya terdapat beberapa hambatan yang dapat mempengaruhi pembayaran dividen perusahaan seperti penurunan profitabilitas, keharusan membayar bunga, atau terbukanya kesempatan investasi yang menguntungkan menyebabkan pihak manajemen membatasi pembayaran dividen. Penurunan profitabilitas dan peningkatan *leverage* perusahaan menjadi hambatan yang dapat mempengaruhi pembayaran dividen. Penurunan laba atau kondisi keuangan perusahaan yang buruk dapat mempengaruhi perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemegang saham. Hal ini terjadi karena

perusahaan memprioritaskan penggunaan laba untuk reinvestasi atau pelunasan hutang perusahaan.

Kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) secara umum memiliki arti rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini memberikan gambaran seberapa banyak dana yang dikembalikan perusahaan kepada pemegang saham atas dana investasi dibandingkan dengan dana yang tersisa untuk reinvestasi, pelunasan hutang, dan dana cadangan perusahaan. Besar kecilnya jumlah dividen yang dibayarkan tergantung dari kebijakan dividen masing-masing perusahaan, sehingga diperlukan pertimbangan mengenai faktor-faktor yang memberi pengaruh pada kebijakan dividen. Oleh karena itu, semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* (DPR) akan menguntungkan investor, namun disisi lain akan memperkecil laba ditahan perusahaan. Berikut disajikan grafik besarnya *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Arwana Citramulia Tbk periode tahun 2013 hingga tahun 2022.

Grafik 1.1
Dividend Payout Ratio (DPR) PT. Arwana Citramulia Tbk
Periode 2013-2022



Sumber: <https://arwanacitra.com/> (data diolah)

Berdasarkan grafik 1.1 *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Arwana Citramulia Tbk mengalami fluktuasi naik dan turun disetiap tahunnya. Nilai terendah *Dividend Payout Ratio* terjadi pada tahun 2014 sebesar 33,9 sedangkan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 74,9. Oleh karena itu, besarnya nilai *Dividend Payout Ratio* mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan keuntungan bagi para pemegang saham sedangkan penurunan dividen menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam memaksimalkan profit dan keuntungan bagi pemegang saham, sehingga investor cenderung mempertimbangkan keputusannya untuk berinvestasi. Didukung oleh pendapat Harjito dan Martono yang menyatakan bahwa semakin besar laba yang diperoleh maka semakin besar jumlah dividen yang dibagikan, sehingga memberikan kesejahteraan kepada pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan.

Pada dasarnya, tujuan investor dalam melakukan investasi untuk memperoleh keuntungan dari penjualan saham atau dividen yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Dalam teori *The Bird in The Hand Theory* yang dikemukakan oleh Myron Gordon (1956) dan John Lintner (1962) dalam Gumanti (2013) menyatakan bahwa investor lebih suka dividen karena sifatnya lebih pasti daripada *capital gain* karena harga saham sifatnya fluktuatif (Gumanti, 2013). Didukung pendapat yang disampaikan oleh I Made Sudana bahwa perusahaan yang membayar dividen secara stabil dinilai lebih baik dibandingkan perusahaan yang membayar secara fluktuatif, sehingga mempengaruhi tingkat kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya.

Menurut Kasmir (2010) rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas difokuskan pada variabel *Debt to Asset Ratio* dan *Long Term Debt to Equity Ratio*. *Debt to Asset Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang membiayai aset perusahaan, sedangkan *Long Term Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar utang jangka panjang mendanai operasional perusahaan dibandingkan dengan modal hasil investasi.

Pada teori keagenan dijelaskan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) akan menimbulkan konflik. Untuk mengatasi konflik tersebut, pemegang saham harus mengorbankan beberapa biaya. *Agency cost* atau biaya yang dikeluarkan untuk mengatasi konflik tersebut, dapat diperoleh dengan cara meningkatkan rasio utang (*leverage ratio*) (Gumanti, 2013). Utang tersebut akan mencegah manajer dalam penggunaan kas perusahaan untuk investasi yang kurang menguntungkan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menyebabkan berkurangnya jumlah laba yang akan dibagikan sebagai dividen, karena manajemen akan memprioritaskan penggunaan laba untuk membayar hutang dan bunganya kepada kreditor. Begitupun sebaliknya perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah memiliki kemungkinan untuk membagikan dividen tinggi.

Zaenul Muttaqien (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin besar *debt ratio* mengindikasikan bahwa tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal semakin besar. Hal tersebut mengakibatkan profitabilitas perusahaan menurun, karena sebagian besar laba akan digunakan untuk membayar kewajibannya. Meningkatnya nilai rasio DAR akan berdampak terhadap profitabilitas sehingga menurunkan jumlah dividen yang dibagikan. Sedangkan pada hutang jangka panjang sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Benerjee (2016) dan Alisinaei dan Leila (2012) bahwa struktur modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Ketika investor tidak mendapatkan *capital gain* sebagai keuntungan dari investasi, mereka memilih untuk menerima dividen dan menekan manajer untuk membayar dividen, sehingga perusahaan akan memiliki pinjaman dari bank yang digunakan untuk membayar dividen. Namun, Marlina dan Danica berpendapat bahwa peningkatan hutang jangka panjang akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang tersedia bagi pemegang saham (dividen), karena sebagian laba akan digunakan untuk membayar hutang (Marlina dan Danica, 2009).

Menurut Alexander Thian, perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi dapat berdampak pada timbulnya resiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat rasio hutang yang rendah memiliki risiko keuangan

yang kecil, tetapi juga memiliki peluang yang kecil untuk menghasilkan laba (Thian, 2022). Menurut Wenny, Karina dan Mariani dalam jurnalnya menyatakan bahwa rasio hutang yang tinggi akan menyebabkan biaya bunga semakin besar, maka profitabilitas semakin berkurang. Hal tersebut terjadi karena sebagian laba digunakan untuk membayar bunga yang mengakibatkan dividen berkurang. Jika beban hutang perusahaan tinggi, kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah. Menurut Gumanti jika perusahaan memiliki utang yang besar dan harus segera dibayar maka perusahaan harus mengorbankan pemegang saham dengan menunda atau mengurangi pembayaran dividen (Gumanti, 2013).

Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Investment* (ROI) menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar laba yang diperoleh maka semakin besar pembayaran dividen yang dibagikan (Kasmir, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rico dan Agus (2016) menyatakan ketika perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi maka perusahaan akan mampu membayar dividen dengan jumlah besar.

Berikut adalah tabel *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), *Return On Investment* (ROI) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Arwana Citramulia Tbk Periode 2013-2022

Tabel 1.1
Debt to Assets Ratio (DAR), Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER), Return On Investment (ROI) dan Dividend Payout Ratio (DPR) pada PT. Arwana Citramulia Tbk Periode 2013-2022

Periode	<i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i>		<i>Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)</i>		<i>Return On Investment (ROI)</i>		<i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i>	
	%		%		%		%	
2013	.	33	.	7,1535	.	33	.	49,4
2014	↓	28	↓	3,7719	↑	35	↓	33,9
2015	↑	37	↑	4,1569	↓	8	↑	52,6
2016	↑	39	↑	12,4985	↑	11	↓	40,6
2017	↓	36	↓	11,3458	↑	14	↑	72,9
2018	↓	34	↓	7,2644	↑	20	↑	74,9
2019	↑	35	↓	5,1284	↑	27	↓	74,8
2020	↓	34	↑	6,0708	↑	42	↓	67,4
2021	↓	30	↓	4,1894	↑	61	↑	69,5
2022	↓	29	↓	3,2621	↑	61	↑	70,1

Sumber: <https://arwanacitra.com/> (data diolah)

Keterangan:

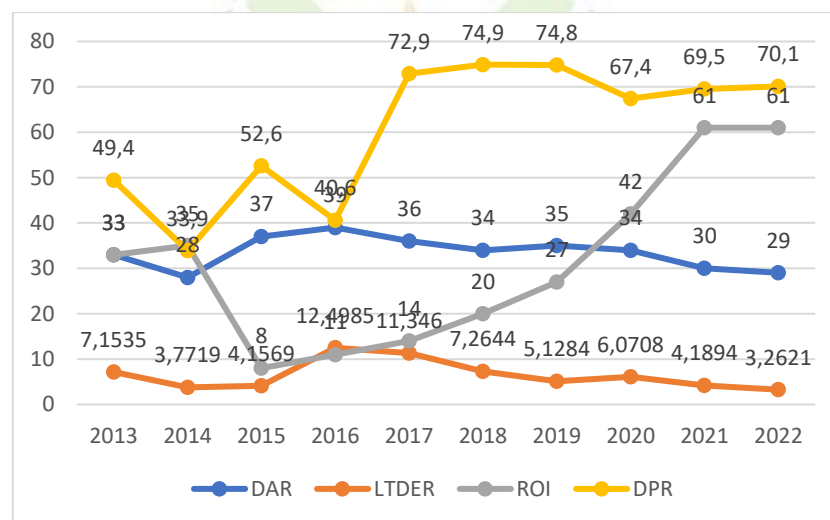
↑ : Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa perkembangan *Debt to Assets Ratio (DAR)*, *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*, *Return On Investment (ROI)* dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada PT. Arwana Citramulia Tbk Periode 2013-2022 mengalami fluktuasi. Nilai *Dividend Payout Ratio (DPR)* tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 74,9, sedangkan nilai *Dividend Payout Ratio (DPR)* terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 33,9. Pada variabel *Debt to Assets Ratio (DAR)* nilai tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 39 sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 28. Pada variabel *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)* nilai tertinggi terjadi pada

tahun 2016 sebesar 12,4985 sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 3,2621. Kemudian pada variabel *Return On Investment* (ROI) nilai tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 61 sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 8. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan grafik pertumbuhan *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), *Return On Investment* (ROI) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Arwana Citramulia Tbk Periode 2013-2022:

Grafik 1.2
Perkembangan *Debt to Asset Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Investment* terhadap *Dividen Payout Ratio* PT. Arwana Citramulia Tbk Periode 2013-2022



Sumber: <https://arwanacitra.com> (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat perkembangan dari masing-masing variabel berfluktuatif naik dan turun setiap tahunnya. Nilai rasio DAR yang tinggi akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu melunasi utangnya. Namun, rasio DAR yang kecil menunjukkan bahwa sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang (Kasmir,

2017). Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Thian (2022), tingginya *debt ratio* akan meningkatkan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, karena sebagian besar profit yang diperoleh digunakan untuk membayar hutang perusahaan sehingga menurunkan jumlah dividen yang dibagikan.

Pendanaan jangka panjang digunakan untuk membeli aset tetap dengan tujuan meningkatkan produksi dan penjualan perusahaan dengan harapan mampu memperoleh keuntungan yang besar. Menurut Kasmir, nilai rasio *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) yang rendah menunjukkan semakin rendah beban bunga dan utang jangka panjang yang ditanggung perusahaan, sehingga meningkatkan laba perusahaan (Kasmir, 2017). Laba perusahaan yang tinggi memungkinkan jumlah dividen yang dibagikan akan tinggi pula, karena hanya sebagian kecil laba yang digunakan untuk membayar hutang.

Menurut Sartono (2001), *Return On Investment* (ROI) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaankamsi. Keuntungan yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi tingkat dividen yang dibagikan, semakin tinggi keuntungan maka semakin tinggi tingkat dividen yang dibagikan sedangkan semakin rendah keuntungan yang diperoleh maka tingkat dividen yang dibagikan akan semakin rendah.

Menurut Ang (2017), profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan dividen. Dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai pengaruh dari rasio Solvabilitas dan rasio Profitabilitas

terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Rasio Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) sedangkan rasio Profitabilitas akan diproksikan dengan *Return On Invesment* (ROI).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam yang berjudul **“Pengaruh *Debt To Assets Ratio* (DAR), *Long Term Debt To Equity Ratio* (LTDER) dan *Return On Invesment* (ROI) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Di PT. Arwana Citramulia Tbk Periode 2013-2022”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Arwana Citramulia Tbk Periode tahun 2013-2022
2. Bagaimana pengaruh *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Arwana Citramulia Tbk Periode tahun 2013-2022
3. Bagaimana pengaruh *Return On Invesment* (ROI) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Arwana Citramulia Tbk Periode tahun 2013-2022

4. Bagaimana pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), dan *Return On Investment* (ROI) secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Arwana Citramulia Tbk Periode tahun 2013-2022.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Arwana Citramulia Tbk Periode tahun 2013-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Arwana Citramulia Tbk Periode tahun 2013-2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Investment* (ROI) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Arwana Citramulia Tbk Periode tahun 2013-2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) dan *Return On Investment* (ROI) secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Arwana Citramulia Tbk Periode 2013-2022.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) dan *Return On Investment* (ROI) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Arwana Citramulia Tbk. Periode tahun 2013-2022.
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) dan *Return On Investment* (ROI) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Arwana Citramulia Tbk. Periode tahun 2013-2022.
- c. Mendeskripsikan pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) dan *Return On Investment* (ROI) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Arwana Citramulia Tbk. Periode tahun 2013-2022.
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) dan *Return On Investment* (ROI) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Arwana Citramulia Tbk. Periode tahun 2013-2022.
- e. Pengembangan Ilmu Pengetahuan, diharapkan dapat memberikan

manfaat dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis mengenai Pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) dan *Return On Investment* (ROI) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Arwana Citramulia Tbk. Periode tahun 2013-2022.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil keputusan untuk menentukan jumlah dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan.
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia khususnya *Jakarta Islamic Index* (JII) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi.
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumber informasi bagi pihak luar yang akan menanamkan sahamnya di suatu perusahaan.